

# Perilaku Simbolis Santri dalam Praktik Keagamaan di Pesantren Daarut Tauhid Bandung

Armiah

---

## ABSTRAK

*Dulu, orang malu-malu menggunakan simbol-simbol “santri”. Sekarang, pemakaian jilbab, pakaian koko, gamis, peci, surban, menjadi satu identitas diri. Perubahan trend “santrinisasi” ini sangat menarik jika diamati lewat pendekatan komunikasi. Lewat teori interaksi simbolik, yang dirangkai dalam suatu proses komunikasi antarpersona, maka kehadiran simbol — verbal dan nonverbal— ini menjadi semakin kental terlihat dalam setiap interaksi santri di Pesantren Daarut Tauhid Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Objek penelitian ini adalah simbol dan perilaku keagamaan yang digunakan dan ditafsirkan para santri. Untuk mendapatkan data, digunakan observasi berperanserta, wawancara takerstruktur, dan penggunaan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah santri perempuan yang dipilih secara purposif pada tiga kriteria santri, yakni santri karya, santri mukim, dan santri beasiswa. Penelitian ini menemukan simbol verbal dan nonverbal keagamaan, meliputi slogan-slogan dan ekspresi nonverbal dalam perilaku santri yang ramah, sopan, santun, penuh persaudaraan, kebersamaan, bersih, muhasabah dan berpakaian muslimah. Simbol keagamaan digunakan santri dengan mengacu pada konsep manajemen qalbu. Santri ber-riyadhah menggunakan simbol untuk mencapai pribadi yang berakhlaq mulia. Dari temuan yang ada, peneliti memunculkan tiga kategori perilaku beragama santri: kategori kesalehan individual, kesalehan sosial, dan perilaku MQ. Dari ketiga kategori kesalehan ini, ditemukan bahwa santri masih dalam kategori kesalehan individual sambil bergerak ke arah kesalehan sosial dan perilaku MQ.*

---

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir ini ada semacam kegairahan baru dalam kehidupan keagamaan di masyarakat. Semangat religiusitas muncul di media massa. Perhatian pemerintah daerah juga tidak kalah menariknya. Hal ini dapat dilihat dalam peraturan daerah yang mewajibkan pegawainya mengenakan busana Muslim saat bekerja, seperti yang terjadi di Kabupaten Tasikmalaya, Cianjur, Pamekasan, dan Gowa (Kompas, 2003). Di kota Bandung sendiri, pengajian dan ceramah agama secara rutin dilakukan, seperti di Daarut Tauhid, Pusdai, Al-Ukhuwah, Al-Murashalah, dan Al-Kautsar. Kegiatan pengajian ini sangat kental

dengan nuansa simbol-simbol keagamaannya. Bahkan acara ceramah dan pengajian sudah mulai berkembang dengan bentuk-bentuk yang lebih bervariasi, seperti dzikir dan doa yang dilakukan bersama-sama, cara bersalam-salaman yang khas, pengucapan salam dan penggunaan kata-kata dan istilah-istilah khusus bagi komunitas kelompok pengajiannya. Sementara dalam bentuk ibadah, perilaku keagamaan ini bisa dilihat dalam pelaksanaan shalat malam bersama secara periodik sambil *mabit* (bermalam) di mesjid.

Berkaitan dengan fenomena tersebut, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam penelitian tahun 2001 lalu, menyimpulkan bahwa adanya kecenderungan semakin dominannya kelas *santri* di kalangan

---

an umat Islam di Indonesia. Kecenderungan ini terlihat dari makin merembaknya kesalahan masyarakat. Penelitian bertajuk *Islam dan Demokrasi* yang dilakukan pada 16 propinsi dengan mewawancarai secara langsung 2000 responden ini menunjukkan bahwa lebih dari 80% melaksanakan shalat lima waktu, hampir 95% menjalankan puasa, pembayaran zakat dan keikutsertaan responden bertandang ke kiai. Sementara kegiatan pengajian hampir diikuti oleh 62,5% responden. Ini menunjukkan bahwa mereka semakin santri dan kaum abangan semakin kecil, bila kita lihat dari acuan Clifford Geertz tentang polarisasi santri dan abangan.

Meski demikian, penelitian ini melihat adanya *more pious, less tolerant*. Ditemukan kenyataan bahwa “semakin saleh, kian enggan menoleh pada golongan-golongan lain yang berbeda agama.” Bahkan, Direktur PPIM, Jamhari Makruf, menambahkan *more pious, more corrupt* (semakin saleh, semakin korup). Hal ini dikarenakan korupsi yang terjadi justru di tengah masyarakat yang semakin santri (taat) kepada agama secara ritual atau formal.

Kenyataan ini menyebabkan munculnya dikotomi keberagamaan masyarakat di Indonesia saat ini. Di satu sisi, masyarakat kita semakin *santri*, namun di sisi lain semakin kuatnya tindak korupsi dan ketidakadilan. Secara individual, muncul perasaan suci dan dekat dengan Tuhan, namun perbuatannya justru merugikan orang lain, seperti tindakan korupsi yang justru dilakukan oleh orang yang bergelar haji. Padahal haji adalah suatu simbol penggenapan mereka sebagai muslim (*Tempo*, 2001).

Sebagai bangsa yang religius, perubahan *trend* “santrinisasi” ini menarik untuk diamati, terutama dalam pendekatan komunikasi. Sebagai *animal symbolicum*, manusia dikatakan Ernst Cassirer (dalam Dillistone, 2002:10), mampu mencapai potensi dan tujuan hidupnya. Pencapaian ini bisa dilakukan melalui interaksi manusia dengan manusia lain dengan menggunakan simbol-simbol. Jika dulu orang cenderung malu-malu untuk menggunakan simbol-simbol “santri” ini, maka kini hampir tidak tampak lagi. Anak muda dan kalangan eksekutif kerap kali

memakai atribut keagamaan, meskipun hanya sekadar mengikuti mode. Bahkan, pemakaian simbol-simbol keagamaan seperti jilbab, pakaian (gamis dan koko), peci, dan sorban menjadi salah satu identitas suatu kelompok.

*Trend* ini patut dikembangkan agar tidak sekadar menjadi tampilan yang “gersang” muatan nilai-nilai kemanusiaannya. Patut dipertanyakan pula apakah perilaku simbolis keagamaan yang menjadi identitas manusia beragama sudah sampai pada tahap penafsiran dan pemahaman yang disepakati bersama dan tercermin dalam perilaku sehari-harinya? Pertanyaan ini patut digaribawahi, karena ada sebagian orang yang menanggapi semangat keberagamaan di masyarakat dengan pandangan sinis, bahkan cenderung apatis.

Mereka beranggapan perilaku beragama ini hanya sebatas simbol saja. Buktinya, banyak orang yang rajin salat, puasa, zakat bahkan pergi haji, namun kepedulian terhadap masalah sosial kemasyarakatan kurang. Begitu pula, orang-orang yang sibuk melengkapi penampilannya dengan berbagai atribut keagamaan, tidak memikirkan konsekuensi dari pemakaian simbol tadi. Akibatnya, tercipta disfungsi simbol. Sebagian orang hanya terperangkap pada ritual semata dengan mengandalkan atribut-atribut keagamaan yang mereka pikir sudah cukup mewakili kesholehannya. Padahal, nilai-nilai yang ada dibalik ritual itulah yang harusnya dimaknai lebih dalam.

Pemahaman yang sempit dan hanya terpengaruh oleh *trend* semata ini menyebabkan tampilan praktik-praktik agama hanya sebatas ritualitas, formalitas, dan simbolis, yakni hanya menekankan pada aspek ibadah *mahdah* tanpa diimbangi secara proporsional pada dimensi kemanusiaannya. Padahal, seorang Muslim sejati bukanlah diukur dari pakaian yang dikenakannya. Islam tak berurusan dengan pakaian, jenggot, sorban, atau aksesori-aksesori kesalehan yang dimaksudkan agar para pemakainya dihormati dan disegani.

Di Pesantren Daarut Tauhid Bandung, peneliti melihat adanya simbol-simbol dan perilaku-perilaku khas yang menarik dan unik yang terjadi dalam kegiatan keseharian para santrinya. Salah satunya adalah ketika santri melakukan *munajat* dengan

---

berlinang air mata, memohon ampun dan ber-*azzam* (berikrar) untuk senantiasa mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Perilaku simbolis santri ini terlihat pula ketika bulan Ramadhan, di mana semangat beribadah semakin kuat. Misalnya, *mabit* (bermalam bersama), sambil salat tahajud dan itikaf, ceramah agama, berbuka puasa bersama, dan sebagainya. Di sini terlihat pelaksanaan ibadah yang dilakukan bukan hanya ibadah *mahdah* tapi juga *ghairu mahdah*. Ada nuansa kebersamaan santri dengan santri lainnya. Mereka saling berbagi, nasehat-menasehati, menghormati, dan saling mengasihi sebagai sesama Muslim.

Ketika berpapasan mereka juga saling berbagi senyum, menebarkan salam kepada segenap orang yang ditemuinya. Ketika ditemukan sampah atau dedaunan yang berserakan, mereka juga tidak segan memungut dan memasukkannya ke tong sampah. Perilaku yang ditampilkan santri di Pesantren Daarut Tauhid ini, bertujuan untuk menciptakan satu bentuk miniatur masyarakat Islam yang ramah, bersih, dan bersatu dalam tali *ukhuwwah Islamiyah*. Perilaku-perilaku tersebut dapat menjadi bagian dari kepribadian santri dengan bantuan slogan-slogan sebagai kiat untuk mengingatkan mereka. Penciptaan dan pertukaran simbol agama termasuk slogan-slogan tadi, tidak lepas dari konsep *manajemen qalbu* yang diusung oleh Pesantren Daarut Tauhid, yakni sebuah konsep ajakan untuk memahami hati dan diri agar mau dan mampu mengendalikan diri. Manajemen qalbu adalah upaya untuk mengatur dan memelihara kebenaran hati dengan cara mengenal Allah (Hernowo, 2003:226).

## 2.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bentuk simbol-simbol keagamaan yang digunakan para santri dalam interaksi mereka di Pesantren Daarut Tauhid Bandung.
2. Perilaku keagamaan para santri dalam interaksi mereka di Pesantren Daarut Tauhid Bandung.
3. Pemaknaan para santri terhadap simbol dan perilaku keagamaan mereka di Pesantren Daarut Tauhid Bandung.

## 2. Pendekatan Masalah

Pendekatan masalah yang digunakan peneliti untuk menjelaskan perilaku simbolis dalam praktik keagamaan di Pesantren Daarut Tauhid ini adalah interaksionisme simbolik. Sebagai suatu teori, interaksi simbolik mencoba melihat realitas sosial yang diciptakan manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik (Fisher, 1986:235). Teori interaksi simbolik yang dipelopori oleh Goerge Herbert Mead (1863-1931) ini memusatkan perhatiannya pada interaksi antara individu dan kelompok, di mana individu-individu tersebut berinteraksi secara tatap muka (*face to face*) dengan menggunakan *sign*, yang di dalamnya berisi *icons*, *index*, dan *symbols* (Sobur, 2003:158). Teori membuat kita terus menerus memikirkan objek secara simbolik (Soeprapto, 2001:68-70).

Jika dilihat dari masa kemunculannya, interaksionisme simbolik ini lahir setelah adanya teori tindakan sosial Max Weber (1864-1920). Oleh beberapa pakar, teori tindakan sosial ini diklaim sebagai payung teori interaksi simbolik (Mulyana, 2002:60). Weber (dalam Campbell, 1994:204) membedakan tindakan dari tingkah laku umumnya dengan mengatakan bahwa sebuah gerakan bukanlah sebuah tindakan kalau gerakan itu tidak memiliki makna subjektif untuk orang yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pelaku memiliki sebuah kesadaran akan apa yang sedang ia lakukan yang dapat dianalisis menurut maksud-maksud, motif-motif, dan perasaan-perasaan sebagaimana mereka alami. Dengan membuat distingsi antara tindakan dan gerakan belaka ini, Weber menyarankan bahwa 'tindakan bersifat sosial' sejauh berdasarkan atas makna subjektif yang dilekatkan padanya oleh individu-individu yang bertindak.

Interaksi simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif dalam proses pertukaran simbolnya. Dalam bahasa Herbert Blumer (Soeprapto, 2001:121), aktor tidak semata-mata beraksi terhadap tindakan yang lain, tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor secara langsung

---

maupun tidak, selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. Oleh karena itu, interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain.

Ada tiga premis penting dalam teori interaksi simbolik, yakni: *pertama*, individu merespons situasi simbolik. *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu, makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. *Ketiga*, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial (Mulyana, 2001:71-72).

Komunikasi dalam perspektif interaksi simbolik digambarkan sebagai pembentukan makna, yakni penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi. Interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai salah satu simbol yang terpenting dan isyarat. Akan tetapi, simbol bukan merupakan faktor yang terjadi, simbol merupakan suatu proses yang berlanjut yaitu suatu proses penyampaian makna. Dan proses penyampaian makna dan simbol inilah yang menjadi *subject matter* dalam interaksi simbolik.

Dalam menjalin komunikasi berdasarkan pada keseragaman makna, manusia dalam interaksi sosial selalu berupaya mencocokkan apa yang ada dalam pikirannya dengan apa yang sedang terjadi pada lingkungan. Artinya, manusia dalam proses komunikasi bukan sekadar penerima lambang atau simbol-simbol yang dilihat, didengar, atau yang dirabanya secara pasif, melainkan individu secara aktif mencoba mengadakan interpretasi terhadap lambang, simbol, atau tanda tersebut. Upaya interpretasi itu adalah bagian interaksi yang dapat dilakukannya dalam rangka menjalin komunikasi yang efektif dan intensif antara pengirim pesan dengan penerima pesan, dan interaksi interpretasi itu tidak hanya dilakukan terhadap pesan yang disampaikan tetapi interaksi interpretasi juga dilakukan terhadap dirinya sendiri, karena orang tidak hanya menyadari orang lain tetapi juga mampu menyadari dirinya sendiri (Poloma, 1994:260).

Dalam proses ini, individu mengantisipasi

reaksi orang lain, mencari alternatif-alternatif ucapan atau tindakan yang akan ia lakukan. Individu membayangkan bagaimana orang lain akan merespons tindakan mereka. Proses pengambilan peran (*taking the role of the other*) tersembunyi ini penting, meskipun tidak bisa diamati. Oleh karena itu, kaum interaksionis simbolik mengakui tindakan dalam dan tindakan luar, menganggap tindakan luar sebagai lanjutan tindakan dalam. Namun, tindakan luar tidak otomatis menunjukkan tindakan dalam, karena tindakan luar mungkin hanya merupakan pengelolaan kesan (*impression management*).

Pada konteks penelitian ini, santri dalam interaksinya melakukan tukar menukar simbol agama. Lewat pertukaran inilah santri merasakan pengalaman beragama yang lebih mendalam lagi. Proses pertukaran simbol ini mereka maknai dalam suatu proses komunikasi interpersonal. Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan simbol. Dalam komunikasi interpersonal inilah manusia memainkan perannya sebagai *animal symbolicum*.

Pemikiran simbolis dan tingkah laku simbolis merupakan ciri khas kemanusiaannya. Bahkan bagi Cooley dan Mead, *diri* muncul karena komunikasi. Tanpa bahasa, *diri* tidak akan berkembang. Dari situlah keunikan manusia muncul, karena ia memiliki kemampuan memanipulasi simbol-simbol berdasarkan kesadaran. Begitu pula dengan para santri, mereka hidup dalam lingkungan yang penuh simbol-simbol khususnya simbol keagamaan. Melalui kesadarannya, santri mampu menangkap simbol-simbol keagamaan, melakukan internalisasi dan kemudian menghadirkan simbol keagamaan tersebut dalam bentuk perilakunya.

Dalam konteks penelitian ini, simbol yang dipertukarkan santri tentunya simbol agama, yang berbeda dengan simbol budaya lainnya. Seperti kata Clifford Geertz (dalam Sukardi, dkk., 2003:40), simbol keagamaan memiliki sifat makro (*macrosymbolic*). *Macrosymbolic* ini berlaku karena simbol agama memberikan tafsiran-tafsiran mengenai arti dan makna kehidupan serta pandangan soal kehidupan dunia ini. Simbol-simbol agama juga memiliki sakralitas terkait dengan

---

kehidupan transenden di luar jangkauan nalar manusia.

Perilaku dalam penelitian ini juga lebih ditekankan pada perilaku atau aktivitas-aktivitas dalam arti luas yang juga mencakup perilaku yang tampak (*overt behavior*) dan perilaku yang tidak tampak (*innert/covert behavior*). Kedua aspek inilah yang ingin peneliti kaji untuk melihat bagaimana perilaku yang santri tampilkan berikut penafsiran atau interpretasinya ketika menerima dan mempertukarkan simbol-simbol yang ada di Daarut Tauhiid.

Perilaku beragama dalam terminologi Islam disebut pula dengan *akhlaq*. *Akhlaq*, dalam Islam, merupakan salah satu dari tiga pokok ajaran Islam, yakni *aqidah*, *syari'ah*, dan *akhlaq*. *Pertama*, aspek keyakinan yang disebut *aqidah*, yaitu aspek *credial* atau keimanan terhadap Allah dan semua yang difirmankan-Nya untuk diyakini. *Kedua*, aspek norma atau hukum yang disebut *syari'ah*, yaitu aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Hubungan tersebut diatur dalam rangka manusia beribadah dan bermu'amalah. *Ketiga*, aspek perilaku yang disebut *akhlaq*, yaitu sikap-sikap atau perilaku yang tampak dari pelaksanaan *aqidah* dan *syariah*. *Akhlaq* memunculkan seorang yang *ihsan*, ber-*akhlaq shalih*, di mana dalam pendekatan mikro adalah melaksanakan ibadah kepada Allah dan bermu'amalah dengan sesama makhluk dengan penuh keikhlasan, seakan-akan disaksikan oleh Allah, meskipun dia tidak melihat Allah. Perilaku beragama dalam Islam tentunya menyadarkan diri pada tata nilai Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadits. Dalam Al-Qur'an, standar perilaku yang baik adalah segala perbuatan yang tidak melanggar aturan Allah. Ketiga aspek tersebut tidaklah berdiri sendiri-sendiri, tetapi menyatu membentuk kepribadian yang utuh pada diri seorang muslim.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dirasakan lebih sesuai untuk

mendapatkan data yang sah dan *realibel* tentang aspek-aspek yang diteliti, yakni mengamati dan memahami bentuk simbol-simbol keagamaan, dan penafsiran terhadap perilaku simbolis para santri dalam interaksi mereka di Pesantren Daarut Tauhid Bandung secara lebih mendalam.

Kaitannya dengan metode penelitian ini ada tujuh prinsip metodologi interaksionisme simbolik, yakni: (1) simbol dan interaksi itu menyatu. Penelitian dalam perspektif interaksi simbolik tidak akan cukup bila hanya merekam fakta, tetapi harus pula mencari konteks peristiwa tersebut, sehingga dapat ditangkap simbol dan maknanya, (2) karena simbol dan makna itu tidak lepas dari sikap pribadi, maka jati diri subjek (dalam hal ini santri) perlu dikemukakan, (3) peneliti hendaknya mengaitkan antara simbol dengan jati diri berikut struktur sosial yang melingkupinya, (4) hendaknya direkam pula situasi yang menggambarkan simbol dan maknanya, bukan hanya merekam fakta semata, (5) metode-metode yang digunakan hendaknya mampu merefleksikan bentuk perilaku dan prosesnya, (6) metode yang dipakai hendaknya mampu menangkap makna di balik interaksi, dan (7) *sensitizing*, yaitu sekadar mengarahkan pemikiran itu yang cocok dengan interaksi simbolik dan ketika mulai memasuki lapangan perlu dirumuskan menjadi operasionalisasi konsep (Muhadjir, 2000:186-187).

Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan berperanserta dengan tinggal bersama santri perempuan di pesantren, selama waktu yang ditentukan, serta wawancara mendalam kepada santri, tim *asatidz* (pengajar) mengenai semua aspek yang menjadi fokus penelitian. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh cukup memadai sehingga dapat ditelaah secara holistik dan dapat ditarik suatu kesimpulan. Selain menyiapkan beberapa pertanyaan penting, peneliti juga membuat pertanyaan-pertanyaan yang lebih komprehensif sesuai dengan situasi dan kondisi sewaktu penelitian ini dilakukan.

Sasaran dalam penelitian ini dibedakan atas: (a) objek penelitian, yakni simbol-simbol dan perilaku keagamaan yang digunakan dan ditafsirkan para santri. (b) subjek penelitian dipilih

---

berdasarkan *purposive sampling* dengan teknik *snowball sampling*. Di mana informan pokoknya adalah para santri yang memenuhi kriteria: (1) santri pernah atau sedang mengikuti pendidikan santri di Pesantren Daarut Tauhid, (2) santri perempuan dengan pertimbangan akses peneliti kepada mereka dapat dilakukan secara intensif dan mendalam, selain karena peraturan yang membatasi interaksi santri pada orang yang bukan muhrimnya.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan simbol verbal dan nonverbal keagamaan. Simbol verbal yang sering digunakan santri ketika mereka berinteraksi di pesantren mencakup bahasa lisan dan bahasa tertulis. Bahasa lisan lebih pada bahasa “MQ” yang mengisyaratkan kelembutan dan tata bahasa yang halus, bernada permohonan, sedangkan teks tertulis berupa slogan-slogan yang terpampang di ruang kerja atau jalan-jalan di sepanjang Pesantren Daarut Tauhid. Slogan-slogan ini telah menjadi acuan berpikir, bersikap, dan bertindak para santri Daarut Tauhid. Slogan yang paling sering digunakan adalah slogan 5S dan slogan 3S. Simbol nonverbal berupa bentuk-bentuk sikap atau ekspresi yang ramah, sopan, dan santun untuk menyejajarkan pesan nonverbal mereka dengan beberapa pesan verbal singkat tertentu, seperti *insyallah*, *alhamdulillah*, *ukhti*, *akhwat*, *ikhwan*, “guru kami”, dan sebagainya. Di Pesantren Daarut Tauhid, aspek komunikasi nonverbal ini menempati tempat yang khusus. Ini terlihat dari banyaknya isyarat-isyarat nonverbal yang mereka pakai, untuk mempertegas atau menguatkan pesan verbal mereka seperti aspek senyum yang sangat ditekankan kepada para santri dalam setiap interaksi mereka. Selain itu, ada pula perilaku simbolis santri yang lainnya dalam hal kebersihan, muhasabah, dan berpakaian Muslimah.

Dalam penelitian ini, para santri melakukan penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain. Santri berperilaku terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang dimiliki “sesuatu” tersebut bagi mereka, di mana makna dari simbol itu merupakan hasil dari interaksi sosial mereka. Artinya, interaksi

yang dilakukan para santri dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran dan kepastian makna dari tindakan-tindakan santri lainnya. Antara stimulus dan respons itu, ada “penyisipan” proses penafsiran. Penafsiran inilah yang menentukan respons terhadap stimulus, yaitu respons untuk bertindak berdasarkan simbol-simbol yang diinterpretasikan dalam interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, interaksi santri adalah interaksi simbolik mengenai simbol keagamaan itu sendiri, di dalamnya terjadi pertukaran simbol, pertukaran makna, pertukaran penafsiran makna simbol. Berikut ini akan peneliti paparkan perilaku simbolis santri, yang terbagi dalam perilaku 5S (simbol keramahan dan kesopanan), perilaku kebersamaan dalam slogan 3S, perilaku bersih dan rapi, perilaku bermuhasabah, dan berpakaian Muslimah.

Slogan 5S (singkatan dari senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) dijadikan santri sebagai salah satu simbol verbal yang mampu mengingatkan mereka akan panduan-panduan bersikap dan berperilaku yang ramah, bukan hanya untuk menyenangkan orang lain atau mempererat sebuah hubungan, namun bermakna pula sebagai satu bentuk sedekah. Slogan 5S ini juga mampu mengikat tali persaudaraan dan silaturahmi antara santri dengan orang lain lebih erat. Slogan 5S dapat pula menjadi solusi memecahkan masalah, suasana konflik, memecahkan kekakuan, dan saling tidak kenal menjadi satu hubungan yang akrab dan nyaman.

Secara umum, pelaksanaan slogan 5S dalam bentuk perilaku tidak mudah, karena masih melibatkan sejumlah harapan. Kebanyakan santri berharap senyum, salam, atau sapa mereka direspon orang lain sesuai dengan keinginan dan harapannya. Akibatnya, muncul sikap *su'uzhon* (berprasangka) terhadap orang lain. Dari kasus ini, slogan 5S dapat dijadikan sebagai ajang melatih diri untuk mengendalikan emosi, sikap, dan perilakunya sesuai dengan etika pergaulan Islami. Dengan demikian, slogan 5S dapat meningkatkan kualitas hubungan interpersonal santri lebih intensif lagi.

Sementara itu, dalam slogan 3S (singkatan dari

---

semangat bersaudara, semangat mencari solusi, dan semangat masalahat bersama), santri memaknainya sebagai simbol persaudaraan dan kebersamaan. Penerapan simbol kebersamaan ini dapat ditemui pada kegiatan sosial santri, seperti saling mengunjungi, berbagi kebahagiaan dan kasih sayang lewat makanan, minuman, bantuan tenaga, pemikiran, dan sebagainya. Slogan 3S ini dimaksudkan untuk mencapai kebersamaan, sehingga segala friksi dan konflik-konflik dapat diminimalkan. Upaya ini dapat terwujud karena dalam diri santri sudah ada kesamaan pemahaman akan makna kebersamaan ini.

Selain aplikasi slogan 5S dan slogan 3S, santri juga mempraktikkan perilaku simbolis dalam hal kebersihan. Di sini, santri memaknai kebersihan dalam artian kebersihan fisik, pakaian, lingkungan sekitar dan kebersihan hati. Upaya kebersihan ini mereka lakukan secara terus-menerus dan dibuktikan secara nyata. Sehingga muncul konsep keteladanan. Aa Gym sendiri juga sangat menekankan keteladanan dalam mendidik santrinya, sehingga perubahan santri dapat dipercepat dengan cara tersebut. Budaya keteladanan dilakukan secara beranting, artinya semua orang diharapkan mampu menggerakkan dirinya dan orang untuk sama-sama berubah. Mereka menerapkan konsep 3M, yakni mulailah dari hal yang kecil, mulailah dari diri sendiri, mulailah saat ini. Konsep 3M ini bisa diterapkan dalam perilaku kebersihan santri, di mana ketika mereka melihat sampah atau barang-barang yang tidak rapi, mereka segera membersihkan atau rapikan tanpa diperintah. Di sinilah muncul kesadaran dalam diri sendiri (*self consciousness*).

Kesadaran diri yang muncul pada santri terakumulasi dari perilaku memelihara kebersihan di pesantren. Kesadaran diri ini bukan semata-mata untuk melihat diri secara fisik, tapi secara batin. Mereka melakukan suatu proses berpikir secara reflektif mengenai perbuatan, sikap, dan tingkah laku yang selama ini telah menjadi pola pikir, pola sikap, dan pola tingkah laku mereka. Mereka juga merefleksikan diri dengan berupaya menghadirkan kesadaran bahwa kebersihan sangat perlu diterapkan minimal kebersihan diri dan lingkungan

sekitar. Mereka merespons lingkungan termasuk objek (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dimiliki komponen-komponen lingkungan bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respons mereka tidak mekanis atau ditentukan oleh faktor-faktor eksternal, melainkan respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang mereka hadapi dalam interaksi sosial. Jadi, individu yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.

Daarut Tauhid juga memiliki cara yang unik untuk “mengadili” para santrinya, yakni merekam perilaku mereka melalui kamera rahasia. Biasanya, setiap minggu hasil rekaman tersebut ditonton bersama-sama pada forum kebersamaan di lapangan terbuka. Upaya ini ternyata sangat efektif untuk mengupayakan kedisiplinan santri. Apalagi, dalam setiap *tausiyah*-nya, Aa Gym selalu menekankan pengelolaan hati. Ia kerap kali mengingatkan santrinya dengan ungkapan, “teko akan mengeluarkan isi tekonya”. Ini menandakan segala ucapan, sikap, dan perbuatan kita merupakan wujud dari dalam diri kita. Adapun isi yang dimaksud adalah hati kita. Jika hati manusia baik, maka segala bentuk akhlaq yang keluar juga akan positif. Namun, jika kondisi hati tidak baik, maka yang keluar pun akan berwujud demikian. Istilah ini menjadi kata kunci bagi santri untuk menamai atau menilai perilaku-perilaku santri lain dan dirinya sendiri ketika menghadapi suatu persoalan.

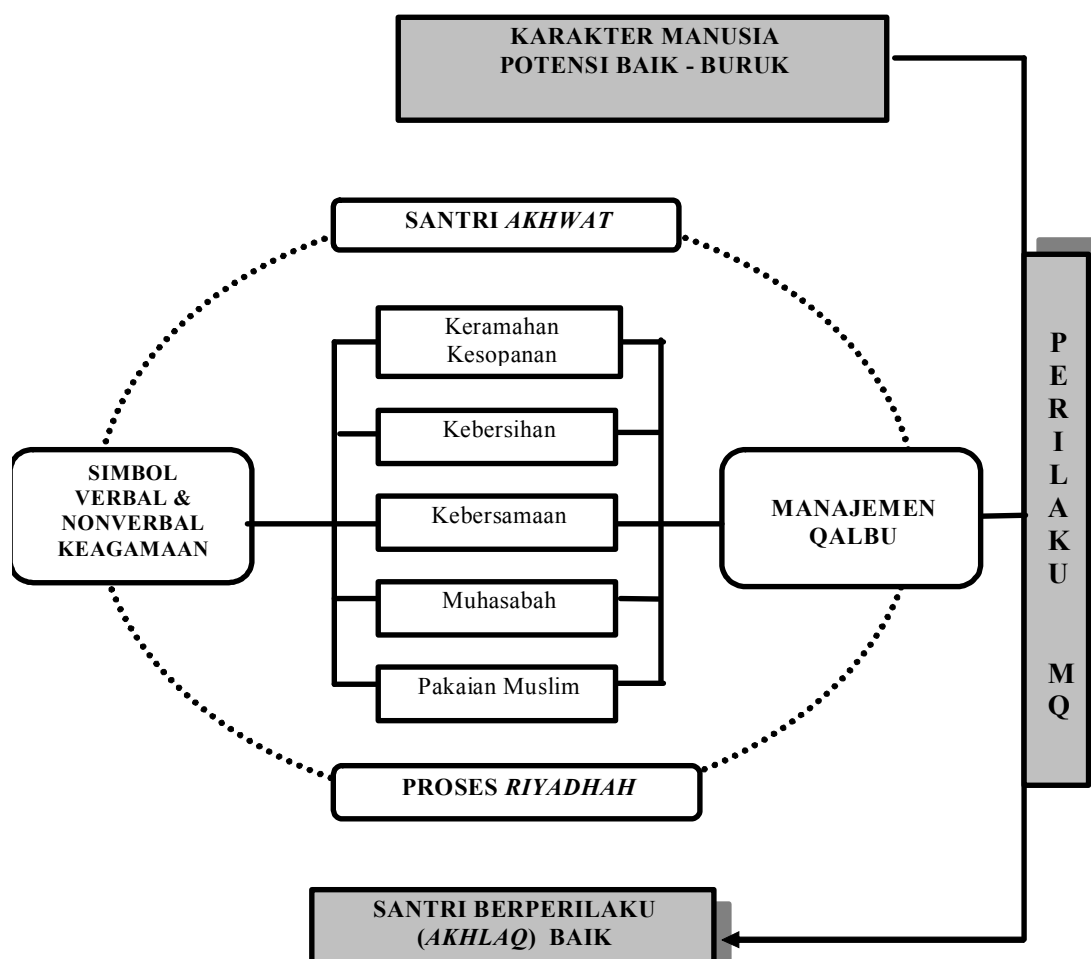
Sementara itu, kegiatan *muhasabah* yang diselenggarakan Pesantren Daarut Tauhid dapat menjadi salah satu model evaluasi diri. Mereka menyatakan *muhasabah* sebagai salah satu bentuk pengenalan diri yang murni, tanpa berpretensi pada tujuan-tujuan tertentu yang mengakibatkan upaya pengenalan diri menjadi bias atau kabur. Dari *muhasabah* inilah muncul pembelajaran akan nilai kejujuran dan penilaian akan kualitas diri yang sebenarnya. Pengakuan akan kemampuan diri ini akhirnya melahirkan sikap perbaikan diri dan semangat untuk mengisi sisa hidup dengan perbuatan yang lebih baik, khususnya kepada orang yang pernah disakiti. Sementara, kualitas

ibadah kepada Tuhan juga diharapkan bertambah sempurna. Kebiasaan membersihkan diri dan hati ini menyebabkan para santri mampu berpikir kritis, menyikapi setiap persoalan dengan ketenangan dan pertimbangan yang matang, yang akhirnya melahirkan sikap hidup yang *qana'ah*.

Sementara, dalam berpakaian, santri telah memahami aturan *syar'i* yang mewajibkan mereka menutup aurat. Mereka juga menyadari pakaian

hanyalah tampilan fisik yang harus didukung pula dengan terbentuknya sikap dan perilaku yang mencerminkan identitas mereka sebagai wanita muslimah dan santri Daarut Tauhid. Karenanya, konsekuensi dari pemakaian jilbab menyadarkan mereka untuk membatasi sikap dan perilaku yang sesuai dengan *akhlaq* muslimah yang baik. Untuk sampai pada kriteria wanita muslimah yang berakhlak *karimah* itu tidak mudah dan perlu per-

**Gambar 1.**  
**Model Perilaku Simbolis Santri dalam Praktik Keagamaan di Pesantren Daarut Tauhid**





---

juangan berat. Upaya ini dilakukan lewat latihan (*riyadhah*) yang terus menerus, sehingga dalam kondisi apa pun, kesiapan sikap dan perilaku mereka akan teruji. Selain melakukan latihan dalam menerapkan perilaku muslimah yang baik, mereka juga mengisi pengetahuan dan pemahaman beragama mereka dengan menghadiri kajian agama secara internal di kalangan santri dan *tausiyah* Aa Gym.

Secara ringkas, lima perilaku simbolis santri ini dapat dilihat pada Model Perilaku Simbolis Santri dalam Praktik Keagamaan di Pesantren Daarut Tauhid dapat dilihat pada Gambar 1.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, peneliti membagi tiga kategori perilaku beragama santri, yakni kesalahan individual, kesalahan sosial, dan perilaku MQ. Dalam kesalahan individual, beberapa santri berperilaku (beribadah) hanya semata-mata ditujukan kepada Allah Swt. Santri sangat memperhatikan hubungan (komunikasi vertikal) dengan Allah Swt secara langsung. Perilaku-perilaku itu tampak dalam kegiatan ber-*muhasabah* untuk memohon ampunan kepada Allah atas segala dosa-dosanya, memakai jilbab atau pakaian Muslimah untuk menjalankan perintah Allah Swt, menyingkirkan duri (dalam hal ini sampah) di jalan sebagai upaya menjaga kebersihan, menebar senyum atau salam, saling mengunjungi, saling menasehati sebagai kewajiban setiap muslim dan sebagainya. Santri mengarahkan segala bentuk perilaku tadi atas dasar niat atau motivasi untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang diatur Allah Swt. Dalam hal ini, pelaksanaan agama hanya dipahami sebagai keimanan, ritual, dan formalitas ibadah belaka. Perilaku beragama seperti inilah yang peneliti maksudkan dengan sosok individu yang saleh secara individual.

Dalam kategori kesalahan sosial, berperilaku beragama santri terlihat dari upaya membantu orang lain dalam bentuk materi (berbagi makanan-minuman, sedekah, infaq), bantuan moril (dukungan, nasehat-menasehati), memelihara kebersihan lingkungan, menjaga hubungan baik dengan saling tegang rasa, tidak menyakiti perasaannya, memperhatikan kepentingan orang lain, bertegur sapa, dan sebagainya. Sikap dan

perbuatan mereka semata-mata ditujukan untuk kemaslahatan bersama orang lain.

Sementara pada kategori ketiga, yakni perilaku MQ— yang saat ini ingin dicapai— semua santri dalam perwujudan perilaku beragamanya. Perilaku MQ merupakan perilaku atau segala aktivitas kehidupan santri yang diniatkan untuk beribadah kepada Allah Swt, tidak mengharap balasan, penghargaan atau pujian dari makhluk (orang lain). Mereka juga berupaya memahami hakikat ibadah itu sendiri sehingga muncul pemaknaan akan ibadah secara lebih mendalam lagi. Jadi, segala bentuk ucapan, sikap, dan tindakan santri diukur dari ketulusan dan keikhlasan mereka melakukannya. Ketulusan dan keikhlasan ini baru dapat diperoleh jika landasan keimanan (pemahaman) keagamaan sudah mendalam. Sehingga, segala bentuk perbuatan hanya semata-mata beribadah kepada Allah, mencari ridha-Nya, mengabdikan kepada-Nya.

Dari ketiga kategori kesalahan ini, peneliti menemukan para santri masih dalam kategori kesalahan individual sambil bergerak ke arah kesalahan sosial dan perilaku MQ. Dalam taraf perilaku MQ ini sendiri, mereka mengaku masih dalam tahap “proses”. Santri berupaya mengikuti sunnah Nabi dengan mempraktikkan pola hidup baik perkataan dan perbuatan Rasulullah yang berisi ajaran moral, etika dan persoalan-persoalan sosial di sekitar kita, seperti kebiasaan hidup bersih atau sedekah dalam bentuk senyum dan salam yang ikhlas, menyingkirkan sampah dari jalan, dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya, pengkategorian perilaku simbolis santri di Pesantren Daarut Tauhid Bandung ini, dapat dilihat dalam Tabel 1.

## 5. Penutup

### 5.1 Kesimpulan

1. Simbol-simbol keagamaan yang ditemukan di Pesantren Daarut Tauhid berupa simbol verbal dan simbol nonverbal. Simbol verbal berbentuk slogan-slogan dan himbauan bagi perubahan diri santri. Sedangkan simbol nonverbal peneliti temukan dalam perilaku ramah, kebersamaan, bersih, *muhasabah*, dan berpakaian Muslimah. Simbol-simbol

keagamaan itu bertujuan sebagai: (a) suatu upaya mengejewantahkan proses-proses belajar dalam komunitas pesantren, (b) petunjuk untuk berperilaku, (c) alat kontrol

serta pengingat solidaritas kelompok santri agar tetap solid sebagai santri Daarut Tauhid. Simbol-simbol keagamaan tersebut digunakan santri dalam interaksi mereka sehari-hari

**Tabel 1.**  
**Kategori Perilaku Simbolis Santri dalam Praktik Keagamaan di Pesantren Daarut Tauhid Bandung**

KATEGORI	KESALEHAN INDIVIDUAL	KESALEHAN SOSIAL	PERILAKU "MQ"
<b>Slogan 5S:</b> Senyum Salam Sapa Sopan Santun	Satu bentuk ibadah untuk menjalankan perintah Allah dan mengikuti Sunnah Rasul Saw.	Hubungan sosial semakin akrab. Persaudaraan. Menyenangkan orang lain. Komunikasi jadi tidak terhambat	5S harus dipraktikkan tanpa mengharapkan ganjaran apapun dari orang lain.
<b>Slogan 3S :</b> Semangat bersaudara Semangat mencari solusi Semangat maslahat bersama	Semua muslim adalah bersaudara	Kekompakkan, kesetiakawanan, tolong menolong, kerjasama tim, tidak individualistik, Memperkuat silaturahmi, ukhuwah Islam.	Kesuksesan untuk dibagi pada semua orang, saling mendoakan, saling mengunjungi, membantu dengan materi dan moril secara ikhlas.
<b>Kebersihan</b>	Kebersihan adalah sebagian dari iman.	Aksi kebersihan Menjaga kebersihan lingkungan dari sampah, maksiat, dsb. Bersih fisik dan badan.	Menyelaraskan kebersihan lahir dan batin. Membersihkan diri dari penyakit hati.
<b>Muhasabah</b>	Memohon ampun kepada Allah Swt akan dosa-dosanya. Meningkatkan ibadah wajib dan Sunnah.	Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan, berbuat lebih baik lagi kepada orang yang telah disakiti dan orang lain.	Menyadari diri banyak kekurangan baik dihadapan Allah dan manusia, berusaha menata diri agar kehidupan masa depan lebih bermanfaat.
<b>Pakaian Muslimah</b>	Menjalankan perintah Allah untuk menutup aurat	Identitas muslimah Harga diri wanita Kontrol diri Perlawanan terhadap eksploitasi wanita	Menyelaraskan pakaian yang dipakai dengan sikap dan perilaku muslimah yang baik di masyarakat dan dihadapan Allah Swt.
<b>Kesimpulan</b>	* Kesalahan individual didasarkan atas pemahaman untuk menjalankan perintah Allah Swt dan Rasul Saw. * Kesalahan Individual lebih terlihat jelas pada santri Mukim dibanding santri lain.	* Kesalahan sosial santri dilihat dalam hubungan santri dengan santri, ustadz, kiai, pengunjung dan masyarakat sekitar pesantren. * Kesalahan Sosial terlihat pada santri Beasiswa dibanding santri lain.	* Perilaku MQ tercermin dalam ucapan, sikap dan perilakunya yang disandarkan pada keikhlasan dan ketulusan hati, tidak mengharapkan apapun. * Perilaku MQ ini lebih terlihat pada santri karya di mana mereka menjadi contoh panutan bagi santri lainnya.

---

dengan mengacu pada konsep *manajemen qalbu* seperti pada aspek ketulusan dan keikhlasan ketika bersikap dan bertindak. Pertukaran simbol dalam perilaku beragama santri tersebut menjadi salah satu ciri khas kehidupan Pesantren Daarut Tauhid Bandung.

2. Pemaknaan dan perilaku keagamaan santri masih dalam tahap “proses”. Artinya, santri mengakui pemahaman beragamanya masih dalam taraf kognitif (pengetahuan) semata, belum sampai pada taraf pemahaman makna simbol. Dengan mengacu pada tiga jenis santri, yakni santri karya, santri mukim, dan santri beasiswa terlihat perbedaan-perbedaan perilaku santri dalam mempraktikkan simbol-simbol yang ada. Pada santri karya, termasuk santri SSG, perubahan sikap dan perilaku mereka terkontrol dan berlangsung lebih cepat dan detail karena intensitas interaksi mereka lebih tinggi. Selain itu, mereka rata-rata sudah cukup lama bergabung di pesantren, sehingga setiap perubahan pola perilaku keagamaan yang memang berlangsung *trial and error*; turut mereka alami pula. Proses pemaknaan mereka terhadap simbol lebih mendalam, mengingat hampir seluruh waktu mereka ada di sana. Sedangkan pada santri beasiswa yang *notabene* merupakan santri yang sengaja diprogramkan untuk meningkatkan kualitas SDM pesantren. Para santri ini dituntut memiliki kemampuan lebih dibanding santri lainnya. Dalam hal perubahan sikap dan perilaku, umumnya tidak tampak hal yang luar biasa. Santri beasiswa ini lebih terlihat santai dalam praktik keagamaan ritualnya (kesalahan individual) karena yang dituntut adalah aplikasi dari kesolehan sosialnya. Mereka selalu ditekankan bahwa “bekerja adalah ibadah”, yakni dengan jalan memajukan Pesantren Daarut Tauhid. Sementara pada santri mukim, perubahan sikap dan perilaku keagamaan mereka secara simbolik terlihat jelas, seperti perubahan pakaian Muslimah, sikap, dan perilaku yang lebih santun, perhatian pada orang lain lebih dirasakan. Santri mukim ini menjadi bagian Daarut Tauhid


hanya dalam waktu terbatas, sehingga proses internalisasi budaya Daarut Tauhid hanya sebatas pada saat mereka ada di Daarut Tauhid, sedangkan ketika mereka di luar Daarut Tauhid, perubahan perilaku berakhlak baik tersebut dikhawatirkan akan memudar.

3. Untuk mempercepat pencapaian pemaknaan perilaku beragama yang mendalam terhadap simbol keagamaan, santri melakukan tahapan pembelajaran lewat *riyadhah* (latihan) dan *halaqah* (kelompok belajar). *Riyadhah* dan *halaqah* ini dilakukan setiap saat dengan dukungan para *mudabbirah* (pendamping santri) yang disediakan oleh Pusdiklat Pesantren Daarut Tauhid Bandung. Lewat *riyadhah* dan *halaqah* ini, internalisasi nilai-nilai Islam, terutama konsep *manajemen qalbu*, semakin kokoh dalam perilaku beragama santri.
4. Berdasarkan pemaknaan dan perilaku beragama santri di Pesantren Daarut Tauhid ini, peneliti memunculkan tiga kategori perilaku beragama santri, yakni kategori kesalahan individual, kesalahan sosial, dan perilaku MQ. Dari ketiga kategori kesalahan ini, peneliti menemukan bahwa santri masih dalam kategori kesalahan individual sambil bergerak ke arah perilaku kesalahan sosial dan perilaku MQ. Dalam taraf perilaku kesalahan MQ ini sendiri, mereka mengaku masih dalam tahap “proses”, untuk mengikuti sunnah Nabi saw, dengan mempraktikkan pola hidup beliau dalam perkataan dan perbuatan. Dengan demikian, harapan Daarut Tauhid untuk menjadikan santrinya memiliki perilaku yang berakhlak baik, secara bertahap akan terwujud. Hal ini sesuai dengan visinya untuk mengembalikan citra masyarakat Islam dengan menciptakan miniatur masyarakat Islam di Pesantren Daarut Tauhid Bandung.

## 2.2 Saran

1. Sosialisasi slogan supaya lebih ditingkatkan ke masyarakat sehingga masyarakat dapat menjadikan slogan-slogan tersebut sebagai salah satu alat untuk meningkatkan kualitas

- 
- diri (perilaku beragama) secara bersama-sama.
  2. Pemaknaan simbol baru dapat terbukti jika diterapkan pula pada lingkungan di luar pesantren. Karenanya, santri yang sedang mengikuti pendidikan di pesantren, diharapkan lebih banyak mengaplikasikan materi belajar di masyarakat, baik selama masa pendidikan maupun setelah pendidikan berakhir.
  3. Untuk menjaga konsistensi perilaku beragama dan pemahaman lebih mendalam terhadap simbol-simbol keagamaan yang ada di Pesantren Daarut Tauhid, santri perlu membentuk kelompok-kelompok belajar (*halaqah*). Begitu pula, kehadiran santri senior (*mudabbirah*) supaya lebih diberdayakan fungsinya, bukan hanya sebagai pendamping santri, namun *agent* yang turut membantu pemahaman santri dalam memaknai simbol agama secara lebih mendalam.
  4. Kajian terhadap simbol-simbol Islam hendaknya terus dikembangkan, mengingat pemahaman dan penghayatan masyarakat masih dalam taraf simbolik, bukan substansi simbol agama itu sendiri. Padahal, simbol dan perilaku beragama tersebut menjadi bagian dari identitas diri setiap orang yang mengaku beragama. Akan terasa riskan jika pemeluk agamanya sendiri masih kurang memahami apa makna di balik atribut simbol-simbol keagamaan yang mereka miliki.
  5. Karena itu, penelitian lewat kajian komunikasi secara teoretis dapat ditindaklanjuti oleh peneliti lainnya yang berminat mengenai masalah ini. Penelitian mengenai simbol keagamaan lewat perspektif komunikasi khususnya pendekatan fenomenologi atau metode interpretasi lainnya, masih belum banyak dilakukan kalangan akademisi. Adapun rekomendasi tema-tema penelitian lain dapat meliputi: (a) Perilaku simbolis alumni santri Daarut Tauhid Bandung dalam praktik keagamaannya; (b) Perubahan konsep diri santri sebelum dan setelah program pendidikan dan pelatihan santri di Pesantren Daarut Tauhid Bandung; (c) Studi dramaturgis

perilaku simbolis santri dalam perilaku beragama di Pesantren Daarut Tauhid Bandung. 

## Daftar Pustaka

- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2000. *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah), Penyabaran Kongkrit "Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in"*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Mukaffi. 2003. *Rapot Merah Aa Gym, MQ di Penjara Tasawuf*, Jakarta: Darul Falah.
- Alwasilah, Chaedar A. 2002. *Pokoknya Kualitatif*, Jakarta: PT Kiblat Buku Utama.
- Amin, Ahmad. 1975. *Ethika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Amsyari, Fuad. 1995. *Islam Kaffah, Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, Jakarta: Gema Insan Press.
- Anshari, Saefuddin. 1990. *Wawasan Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Asmaya, Enung. 2002. *Aa Gym, Dai Sejuk dalam Masyarakat Majemuk*, Jakarta: Hikmah.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Islam Substantif, agar Umat Tidak Jadi Buih*, Bandung: Mizan.
- Berger, L., Peter. 1991. *Langit Suci, Agama sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3ES.
- Bogdan, Robert & Taylor, Steven J. 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods, A Phenomenological Approach to the Social Science*, Canada: John Willey & Sons. Inc.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chaplin, Cp. 1981. *Dictionary of Psychology*. New York: Dell Publ. Terjemahan Kartono, Kartini. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi, Cetakan Kedua*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Cresswell, W, John. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions*, California: Sage Publications, Inc.
- De Vito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar*, Edisi Kelima. Penerjemah Agus Maulana, Jakarta: Profesional Books.
- Depag Republik Indonesia. 1972. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Bumi Restu.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Dillistone, F.W. 2002. *The Power of Symbols: (Daya Kekuatan Simbol)*, Yogyakarta: Kanisius.
- Effendy, Onong U. 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Faridh, Miftah. 2003. *Islam Ukhuwah, Pendekatan Dakwah Kontemporer*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fisher, B. Aubrey. 1986. *Teori-Teori Komunikasi*. Penerjemah Soehono Trimio, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Garna, Judistira K. 1996. *Ilmu-ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi*, Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*, Penerjemah Francisco Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius.
- Guba, Denzin. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Penyunting Agus Salim, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Gymnastiar, Abdullah. 2003. *Refleksi Manajemen Qalbu*, Bandung: MQ Publising.
- Hamzah, Ya'qub. 1983. *Etika Islam, Pembinaan Akhlaqul Karimah, Suatu Pengantar*, Bandung: Diponegoro.
- Hernowo & Deden, M, Ridwan. 2003. *Aa Gym dan Fenomena Daarut Tauhid*, Bandung: Mizan.
- Herry, Mohammad. 2002. *Menjaga Hati, Meraih Cinta Ilahi*, Bandung: Mizan.
- Hidayat, N. Dedy. 2003. *Paradigma & Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*, Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu-ilmu Sosial UI.
- Hidayat, Komaruddin. 2003. *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Jakarta: Teraju.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi*, Jakarta: Paramadina.
- Huberman, A. Michael & Miles B. Matthew. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Penj. Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press.
- Kamil, Muhammad 'Uwaidah. 1996. *Fiqh Wanita (Edisi Lengkap)*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Kincaid, D. Lawrence & Wilbur Schramm. 1987. *Asas-Asas Komunikasi Antar Manusia*, Terjemahan Agus Setiadi, Jakarta: LP3ES-East West Communication Institute.
- Knapp, Mark L and Judith A. Hall. 1992. *Nonverbal Communication in Human Interaction*, New York: Horcouth Brace Javanovich College Publishers.
- Liliweri, Alo. 1994. *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Perspektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi, Suatu Pendekatan ke Arah Psikologi Sosial Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Littlejohn, Stephen W. 1999. *Theories of Human Communication*, California: Wadsworth Belmont.
- Majalah *GATRA*, Edisi 3 Agustus 2002. "DT Jago Mengemas Bisnis."
- Majalah *TEMPO*, Edisi 30 Desember 2001. "Penelitian tentang Islam dan Demokrasi," PPIM IAIN, Jakarta.

- Madjid, Nurcholish. 1984. *Keilmuan Pesantren, antara Materi dan Metodologi dalam Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan dalam Pesantren*, Jakarta: INS.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nashiruddin, M. al-Albani. 1998. *Ringkasan Shahih Bukhari*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Natsir, M. 1969. *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Pemuda Islam.
- Noeng, Muhadjir. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nur, Ridwan Khalik. 2003. *Syariat Islam di Pamekasan dan Cianjur*, Edisi 08 November, Jakarta: Harian Kompas.
- Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories of Religion*, Terjemahan Ali Noer Zaman, Yogyakarta: Qalam.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*, Edisi Kedua, Jakarta: Rineka Cipta.
- Poloma, Margaret M. 1994. *Sosiologi Kontemporer (Contemporary Sociological Theory)*. Terjemahan Yasogama, Cetakan Keempat, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahardjo, Dawam. (Ed.) 1983. *Pergumulan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1989. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan.
- Ritzer, Goerge & Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Keenam, Terjemahan Alimandan, Jakarta: Prenada Media.
- Sendjaja, S. Djuarsa. 1994. *Materi Pokok Teori Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Sibarani, Robert. 1992. *Hakikat Bahasa*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Sobary, Mohamad. 1999. *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*, Yogyakarta: Yayasan Benteng Utama.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Diskursus Islam Sosial, Memahami Zaman Mencari Solusi*, Bandung: Zaman Wacana Mulia.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soeprato, Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukardi, Imam. dkk. 2003. *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*, Solo: Tiga Serangkai.
- Suprayogo, Imam & Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surtiretna, Nina. 1993. *Anggun Berjilbab*, Bandung: Mizan.
- Syalthout, Mahmud. 1985. *Aqidah & Syari'ah Vol.II*. Terjemahan Fachruddin, Bandung: Bumi Aksara.
- Tubbs, Stewart L & Sylvia Moss. 2001. *Human Communication, Konteks-Konteks Komunikasi* Buku 1, Editor dan Penterjemah Deddy Mulyana, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utsman, Muhammad Najati. 2000. *Al-Hadiitsun-Nabawiy wa'ilmun Nafs*, Daarusy-Syuruuq-Kairo. Terjemahan Wawan Djunaedi Soffandi. 2003. *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi*, Jakarta: Mustaqiim.

- 
- Veeger, K.T. 1991. *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wahid, Abdurrahman. 1999. *Pondok Pesantren Masa Depan*. Dalam Marzuki Wahid (Ed). *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan & Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Pesantren sebagai Subkultur*. Dalam Dawam Rahardjo (Ed). *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES.
- Zeitlin, Irving M. 1995. *Memahami Kembali Sosiologis; Kritik terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
2003. *Agama dalam masyarakat dan masyarakat beragama*. Retrieved Desember 29, 2003 from the World Wide Web : <http://www.Yomajo.YayasanMadaniJombang.net/articles/TadjoerRidjal3/html>.
2003. *Para Dai Spesialis di Pasar "Acakadut"*. Retrieved Desember 29, 2003 from the World Wide Web : [http://www.HarianUmumMerdeka.net/berita\\_utama/Agus\\_Toto\\_W.1/html](http://www.HarianUmumMerdeka.net/berita_utama/Agus_Toto_W.1/html).

